



Eksplorasi tahapan perkembangan moral pada siswa sekolah menengah pertama: pendekatan kualitatif deskriptif

Author Name(s): Umi Anugerah Izzati, Nur Hidayah, Hendra Hidayat, Evi Winingsih, Wiryono Nuryono, Fifi Khoirul Fitriyah

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Linda Fitria

Article History

Received: 25 Oct 2024

Revised: 23 Dec 2024

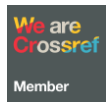
Accepted: 29 Dec 2024

How to cite this article (APA)

Izzati, U. A., Hidayah, N., Hidayat, H., Winingsih, E., Nuryono, W., & Fitriyah, F. K. (2024). Eksplorasi tahapan perkembangan moral pada siswa sekolah menengah pertama: pendekatan kualitatif deskriptif. Jurnal Konseling dan Pendidikan. 12(4), 242-255.
<https://doi.org/10.29210/1132700>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1132700>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Izzati, U. A., Hidayah, N., Hidayat, H., Winingsih, E., Nuryono, W., & Fitriyah, F. K. (2024).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy



Eksplorasi tahapan perkembangan moral pada siswa sekolah menengah pertama: pendekatan kualitatif deskriptif

Umi Anugerah Izzati^{1*)}, Nur Hidayah², Hendra Hidayat³, Evi Winingsih¹, Wiryono Nuryono¹, Fifi Khoirul Fitriyah⁴

¹ Department of Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

² Department of Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

³ Department of Teknik Elektronika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

⁴ Department of Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

Perkembangan moral remaja menjadi isu penting terkait dengan tantangan degradasi moral pada siswa Sekolah Menengah Pertama, seperti perilaku tidak disiplin yang meningkat. Saat disekolah, guru bimbingan dan konseling adakalanya akan melakukan identifikasi masalah, salah satunya dengan menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM) untuk menemukan dan memahami masalah pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Ada berbagai masalah yang dapat diidentifikasi salah satunya adalah perkembangan moral. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tahapan perkembangan moral siswa Sekolah Menengah Pertama, dengan menggunakan dasar teori Kohlberg. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Responden penelitian ini adalah 6 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX di salah satu Sekolah Menengah Pertama swasta di Surabaya. Metode yang digunakan wawancara. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik dan validasi menggunakan triangulasi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa siswa pada tahap perkembangan moral prakonvensional, menunjukkan perilaku seperti mematuhi aturan sekolah dan memiliki persepsi tentang keuntungan pribadi yang diterima dari tindakan moral yang dilakukan. Pada level konvensional ditunjukkan oleh perilaku konformitas sosial dan sudah memiliki tanggung jawab terhadap norma sosial. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran perkembangan moral siswa Sekolah Menengah Pertama dan sebagai dasar untuk membuat program bimbingan konseling yang mendukung perkembangan moral siswa, serta pada kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada nilai-nilai moral di sekolah.

Keywords:

Daftar cek masalah (DCM)
Perkembangan moral
Sekolah menengah pertama
Siswa
Teori kohlberg

Corresponding Author:

Umi Anugerah Izzati.
Universitas Negeri Surabaya
Email: umianugerah@unesa.ac.id

Pendahuluan

Siswa sekolah menengah pertama pada umumnya menginjak usia 12 hingga 15 tahun, dimana usia ini individu memasuki usia remaja (Mahardika et al., 2024). Menurut Hurlock (1980) awal masa remaja berlangsung dimulai dari usia 13 hingga 16 atau 17 tahun. Ciri-ciri pada masa remaja antara lain; berkembangnya fisik secara cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, timbulnya

keraguan akan status atau identitas diri, berubahnya minat dan pola perilaku. Hurlock (1980) juga menjelaskan mengenai tugas perkembangan remaja, antara lain; mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria ataupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, mampu menerima perubahan fisiknya dan memaafkannya secara efektif, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karir, dan memperoleh sistem etis untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

Proses perkembangan sosial dan moral siswa secara umum terkait dengan proses belajar, seperti halnya proses perkembangan lainnya. Akibatnya, hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada seberapa baik proses belajar siswa, terutama belajar sosial, baik di sekolah, keluarga, maupun lingkungan yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa proses belajar sangat menentukan kemampuan siswa untuk berperilaku dan bersikap sosial dengan cara yang sesuai dengan norma moral yang berlaku di komunitas siswa (Agustin & Hasanah, 2022). Pembinaan moral terhadap remaja sangat perlu diperhatikan dan ditingkatkan secara efektif dan efisien karena saat ini mereka sangat terpengaruh oleh lingkungan keluarga dan orang tua mereka. Orang tua adalah orang pertama dan utama yang memberikan dasar-dasar pendidikan seperti agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, memenuhi peraturan, dan menanamkan kebenaran dalam diri mereka sendiri (Aprilis, 2022).

Saat ini, ada banyak contoh degradasi perilaku moral di lingkungan sekolah, antara lain melawan guru, berkata kasar terhadap guru, tidak disiplin, tawuran antar sekolah, berperilaku tidak jujur seperti mencontek, perundungan kepada teman sebaya (*bullying*), pemerasan, serta tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Nashihin, 2018). Tantangan moral yang dihadapi oleh siswa SMP saat ini berkaitan dengan perkembangan globalisasi yang tidak diimbangi oleh pengetahuan dan langkah preventif yang kuat dari elemen yang ada di masyarakat secara luas (Ningsih & Mulyani, 2023). Fakta yang ada di sekolah tempat penelitian dilakukan ditemukan bahwa beberapa siswa terlihat kurang disiplin, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak menggunakan atribut seragam yang lengkap, dan membawa gadget ke sekolah. Temuan di lapangan juga memperlihatkan bahwa masih ada siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, selain itu masih ada siswa yang kurang peduli dengan kebersihan di lingkup kelas dan lingkup sekolah. Banyaknya perilaku remaja yang mengalami kemunduran moral ini membuat sekolah sering kali terkena dampak atas kejadian tersebut. Sekolah dimaksudkan untuk tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga diharapkan dapat membangun kepribadian yang kuat untuk menghadapi perkembangan zaman yang sangat cepat (Hafidz et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami perkembangan moral siswa dalam konteks lokal, khususnya di lingkungan pendidikan formal. Salah satu peran yang dibutuhkan pada permasalahan ini adalah guru bimbingan dan konseling (BK).

Guru bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari menerapkan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Penempatannya sesuai kemampuan dan keahlian dalam memberikan layanan BK kepada siswa-siswi (Lubis, 2021). Bimbingan konseling (BK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan program pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang, guru Bimbingan dan konseling diminta menjalankan tugas, peran, dan tanggung jawab yang sudah ditentukan selama pelayanan Bimbingan dan Konseling. Guru bimbingan konseling harus melakukan tugas, peran, dan tanggung jawab sesuai dengan kompetensi mereka sebagai konselor, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional (Fauziah et al., 2024). Guru bimbingan dan konseling memiliki beberapa peran, di antaranya: mendisiplinkan siswa melalui sanksi poin pelanggaran, membentuk tim konselor terpadu, serta pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang bersifat kelompok dan preventif (Mallaena et al., 2023).

Siswa di sekolah memiliki harapan pada peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan rasa nyaman dan percaya diri yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah (Latumeten & Suwarjo, 2024). Almisri et al. (2022) menuturkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran untuk mendampingi siswa agar mereka dapat mengenal dan menerima diri mereka sendiri serta mengenal dan menerima lingkungan mereka secara positif dan dinamis

serta mewujudkan diri secara efektif dan produktif. Tentu saja, sangat penting bagi guru Bimbingan dan konseling untuk berperan dalam mengurangi berbagai perilaku kekerasan, terutama pelecehan, melalui kelompok psikoedukasi. Guru bimbingan dan konseling yang berkompeten akan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menjaga sekolah tetap tertib sesuai dengan aturan yang berlaku, memastikan siswa tertib dan taat, dan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar (Fauziah & Abidin, 2023).

Guru bimbingan dan konseling harus mampu memberikan layanan konseling dimana mereka harus menguasai keterampilan konseling. Tanpa penguasaan keterampilan ini, layanan konseling tidak akan berjalan dengan efektif sesuai dengan konsep yang diharapkan. Keterampilan konseling yang dibutuhkan guru bimbingan dan konseling antara lain; keterampilan bertanya, keterampilan memberi dukungan dan pengukuhan, keterampilan mendengarkan, keterampilan empati, keterampilan klarifikasi, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan pemfokusan, keterampilan memberi dorongan, dan keterampilan parafrase (Amelisa & Suhono, 2018; Kurniati et al., 2021). Sebagai seorang profesional, guru bimbingan dan konseling memerlukan keterampilan, keahlian, atau kemampuan yang memenuhi standar atau standar kualitas tertentu. Selain itu, untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru baik secara individu maupun kelompok harus terus meningkatkan kualitas dan martabat profesinya (Kurniawati et al., 2024).

Dalam rangka melaksanakan tugasnya memberikan layanan, sebelumnya guru bimbingan dan konseling dapat mengidentifikasi berbagai masalah siswa salah satunya dengan menggunakan instrumen Daftar cek masalah (problem checklist). Daftar cek masalah merupakan instrumen non tes yang awalnya dikembangkan oleh Mooney (1942) mencakup 11 area permasalahan umum yaitu masalah kesehatan dan pola makan; masalah keuangan, kondisi hidup, dan pekerjaan; kegiatan sosial dan rekreasi; pacaran, seks, dan pernikahan; hubungan sosial psikologis; hubungan pribadi psikologis; moral dan agama; rumah dan keluarga; masa depan kejuruan dan pendidikan; dan penyesuaian dengan pekerjaan sekolah.

Berdasarkan 11 area masalah menurut Mooney (1942) pada instrumen daftar cek masalah, salah satu area yang ada pada daftar cek masalah adalah moral dan agama. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu aspek moral. Berdasarkan deskripsi tersebut instrumen daftar cek masalah ini dapat dimanfaatkan atau dikembangkan oleh guru untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa terutama berkaitan dengan masalah moral di lingkungan sekolah maupun lingkungan pribadi siswa tersebut. Santrock (2018) menuturkan bahwa perkembangan moral melibatkan perubahan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku terkait standar benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang saat ia tidak terlibat dalam interaksi sosial, dan dimensi interpersonal, yang mengatur interaksi sosial dan menengahi konflik. Menurut Kohlberg (1981), ada tiga level penalaran moral dan setiap level terbagi menjadi dua tahap, sebagai berikut:

Level 1: Moralitas Prakonvensional

Pada level ini, orang bertindak di bawah pengawasan eksternal. Mereka mematuhi perintah untuk menghindari hukuman, mendapatkan hadiah, atau tidak melakukan sesuatu di luar kepentingan mereka sendiri. Level ini biasanya ditemukan pada anak-anak berusia empat hingga sepuluh tahun (Papalia et al., 2008). Tahap 1: Orientasi terhadap hukuman dan kepatuhan. Anak-anak pada tahap ini mematuhi aturan untuk menghindari hukuman. Mereka mengacuhkan motif bertindak dan fokus pada bentuk fisiknya (ukuran sebuah kobohongan) atau konsekuensinya (jumlah kerusakan fisik) (Papalia et al., 2008). Tahap 2: Tujuan dan pertukaran instrumental. Penyesuaian anak-anak terhadap hukum di luar kepentingan diri dan pertimbangan apa yang dapat dilakukan orang lain kepadanya. Mereka melihat sebuah tindakan sebagai kebutuhan manusia yang dipenuhinya dan membedakan nilai dari tindakan bentuk fisik serta konsekuensinya (Papalia et al., 2008).

Level 2: Moralitas Konvensional

Individu pada level ini mulai peduli tentang menjadi “ baik” , memuaskan orang lain dan mempertahankan tatanan sosial. Level ini biasanya dicapai setelah usia 10-13 tahun atau lebih (Papalia et al., 2008). Tahap 3: Mempertahankan relasi mutual, persetujuan orang lain. Individu pada

tahap ini ingin memuaskan dan membantu orang lain, mengembangkan idenya sendiri tentang apa yang dimaksud dengan orang yang baik. Mereka mengevaluasi sebuah tindakan menurut motif dibaliknya atau orang yang melakukannya dan memasukkan situasi ke dalam pertimbangan (Papalia et al., 2008). Tahap 4: Perhatian dan suara hati sosial. Individu mulai menaruh perhatian terhadap pelaksanaan kewajiban mereka dan mempertahankan tatanan sosial. Mereka menganggap sebuah tindakan selalu salah, terlepas dari motif atau situasi yang ada, jika tindakan tersebut melanggar peraturan dan menyakiti orang lain (Papalia et al., 2008).

Level 3: Moralitas Postkonvensional

Individu pada tahap ini menyadari konflik antara standar moral dan membuat keputusan sendiri berdasarkan prinsip hak, kesetaraan, dan ekadilan. Seseorang biasanya baru mencapai tahap ini jika memang terjadi, ketika mencapai usia remaja awal, atau lebih umum lagi pada masa dewasa awal atau tidak pernah muncul sama sekali (Papalia et al., 2008). Tahap 5: Moralitas kontrak, hak individual, dan hukum yang diterima secara demokratis. Individu pada tahap ini biasanya memandang bahwa yang terbaik adalah nilai-nilai yang didukung oleh kepatuhan kepada hukum (Papalia et al., 2008). Tahap 6: Moralitas prinsip etika universal. Individu pada tahap ini cenderung bertindak sesuai dengan standar internal dan pengetahuan mereka. Mereka akan menyalahkan diri sendiri jika tidak melakukannya (Papalia et al., 2008).

Singkatnya, teori Kohlberg menceritakan konsep progresif yang digunakan orang untuk memahami kerja sama sosial. Teori ini menceritakan kisah perkembangan individu yang mencoba memahami masyarakat, aturan, dan peran, serta lembaga dan hubungan. Konsep dasar seperti itu sangat penting bagi remaja karena mereka percaya bahwa ideologi sangat penting untuk mengarahkan hidup mereka dan membantu mereka membuat keputusan (Santrock, 2018a). Masing-masing tingkat menunjukkan bagaimana seseorang menilai dan memutuskan tindakan moral berdasarkan tingkat pemahaman dan penghargaan mereka terhadap prinsip etika dan aturan sosial yang lebih luas. Pada penelitian ini akan berfokus pada level 1 dan level 2 karena subjek penelitian ini adalah siswa SMP yang berada pada rentang usia 12-14 tahun, dimana rentang usia ini jika dikaitkan dengan teori Kohlberg (1981) berada pada level 2 yaitu konvensional. Teori Piaget juga membagi perkembangan moral menjadi 3 tahap, yaitu: moralitas heteronom yang berlangsung dari usia 4 hingga 7 tahun. Tahap ini menjelaskan bagaimana anak-anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat dunia yang tidak dapat diubah, yang terlepas dari kendali orang lain.

Pada tahap kedua dimulai dari usia 7 hingga 10 tahun, dimana anak-anak berada dalam masa transisi yang menunjukkan beberapa ciri tahap pertama penalaran moral dan beberapa tahap tahap kedua, moralitas otonom. Tahap ketiga adalah moralitas otonom yang dimulai pada usia 10 tahun ke atas, dimana individu menjadi sadar bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh orang lain, dan dalam menilai suatu tindakan, mereka mempertimbangkan niat pelaku serta konsekuensinya (Santrock, 2018b). Berdasarkan uraian tersebut, ada persamaan teori yang dikemukakan Kohlberg dengan Piaget terkait usia level konvensional yang dimulai dari usia 10 tahun dan tahap moralitas otonom yang juga dimulai dari usia 10 tahun, selain itu persamaan antara Kohlberg dan Piaget lainnya adalah mereka berpendapat bahwa orang tua tidak memberikan masukan khusus atau penting apa pun terhadap perkembangan moral anak. Mereka mengakui bahwa orang tua bertanggung jawab untuk memberi anak kesempatan untuk mengambil peran umum dan mengatasi konflik kognitif, tetapi mereka menganggap bahwa teman sebaya memiliki peran utama dalam perkembangan moral anak (Santrock, 2018a).

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral pada remaja menurut (Zhu, 2023), antara lain: keluarga, teman sebaya, dan komunitas. Faktor keluarga mencakup tingkat pendidikan keluarga dan hubungan dengan sesama anggota keluarga. Faktor teman sebaya mencakup hubungan dengan teman sebaya dan observasi antar teman sebaya. Faktor komunitas mencakup suatu hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap moral para remaja tanpa mereka sadari. Sedangkan menurut Santrock (2018), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral pada remaja, yaitu pola asuh dan sekolah. Pola asuh meliputi kasih sayang, penegakan kekuasaan, atau induksi. Induksi telah terbukti menjadi metode yang paling efektif,

terutama untuk anak-anak dan remaja kelas menengah. Orangtua membantu anak-anak mereka, memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang pendapat orang lain, melibatkan anak-anak dan remaja dalam pengambilan keputusan keluarga, menjadi teladan moral dalam perilaku dan pemikiran, menyatakan perilaku yang diharapkan dan mengapa mereka diharapkan, dan mendorong orientasi moral internal akan membantu perkembangan moral mereka. Sekolah dalam hal ini mencakup pendidikan karakter, klarifikasi nilai, pembelajaran berbasis layanan, dan pendidikan etika integratif adalah beberapa pendekatan pendidikan moral modern. Kecurangan adalah masalah moral yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Apakah siswa akan bertindak curang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tahapan perkembangan moral pada level 1 dan 2 pada siswa SMP berdasarkan teori Kohlberg pada siswa sekolah menengah pertama di salah satu sekolah swasta di Surabaya. Pertanyaan penelitian ini adalah: “ bagaimana tahapan perkembangan moral siswa SMP sesuai dengan level 1 dan level 2 menurut teori Kohlberg?” . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus utama penelitian yang dilakukan, dimana lebih banyak dilakukan pengujian terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap moralitas remaja atau siswa SMP dengan metode kuantitatif. Meskipun sudah ada penelitian dengan tema serupa, namun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lingkup sekolah. Pada penelitian sebelumnya oleh [Agustin & Hasanah \(2022\)](#) dilakukan di lingkup sekolah negeri. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada lingkup salah satu sekolah menengah pertama swasta. Penelitian oleh [Anam et al \(2019\)](#) menghasilkan temuan bahwa perkembangan moral siswa SMP dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, teknologi, dan pergaulan bebas. Penelitian tersebut menggunakan siswa kelas VIII sebanyak 25 siswa. Sementara itu, penelitian ini akan berfokus pada metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui wawancara dengan subjek siswa Sekolah Menengah Pertama di salah satu sekolah swasta di Surabaya dengan perwakilan dari setiap jenjang kelas dengan jumlah siswa sebanyak 6 siswa.

Karakteristik siswa Sekolah Menengah Pertama yang menjadi subjek penelitian ini adalah mereka berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah. Selain itu siswa tersebut berasal dari latar belakang budaya yang sama sehingga memberikan peluang untuk menganalisis perkembangan moral dalam lingkungan yang relatif seragam. Penelitian lain oleh [Lisnawati \(2023\)](#) meneliti tentang gambaran penalaran moral siswa sekolah menengah pertama menggunakan metode penelitian kuantitatif yang melibatkan sejumlah 312 siswa, sedangkan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian oleh [Laras et al \(2023\)](#) meneliti tentang penalaran moral remaja yang melibatkan siswa di jenjang Pendidikan yang berbeda yaitu SMP, SMA, dan SMK dengan desain kuantitatif. Penelitian ini hanya berfokus pada penalaran moral pada siswa SMP. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi terhadap guru Bimbingan dan Konseling terkait program layanan bimbingan yang dapat diberikan kepada siswa. Salah satu metode yang dapat disarankan adalah dengan metode narasi. Metode ini telah terbukti berguna dalam membangun kemampuan penalaran moral. Oleh karena itu, pendekatan ini layak digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran. Pendekatan naratif menawarkan siswa opsi pembelajaran, dimana pada faktanya bahwa ketika pendekatan cerita digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, penekanan yang lebih kuat diberikan pada kritik, pemeriksaan, eksplorasi, dan dekonstruksi situasi moral yang dialami siswa sebagai hasil dari belajar memahami situasi ([Ismail, 2023](#)).

Metode

Partisipan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui tahap perkembangan moral remaja pada siswa di salah satu Sekolah Menengah Pertama swasta. Menurut [Creswell \(2015\)](#) penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk mendapatkan pemahaman berdasarkan metode penelitian yang berbeda dengan cara mengeksplorasi masalah sosial atau pada manusia. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena pada tahapan perkembangan moral, terutama pada level 1 dan level 2 melibatkan aspek-aspek kompleks dari nilai-nilai, pola pikir, dan pengambilan keputusan siswa.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami aspek-aspek tersebut secara lebih holistik. Selain itu, penelitian ini membutuhkan data deskriptif yang mendalam, yang sulit diukur secara kuantitatif dengan skala atau kuesioner. Oleh karena itu, dengan metode kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai metode utama (primer) dalam memperoleh data dan observasi sebagai metode sekunder dalam memperkuat hasil wawancara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan fenomena remaja siswa SMP, khususnya perkembangan moral yang didasarkan pada indikasi perilaku yang diamati. 6 remaja siswa SMP yang terdiri dari 2 siswa kelas VII, 2 siswa kelas VIII, dan 2 siswa kelas IX menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Terkait usia, dari ke-6 subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian terdiri dari; usia 12 tahun sebanyak 1 siswa, usia 13 tahun sebanyak 1 siswa dan usia 14 tahun sebanyak 4 siswa. Teknik sampling pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana peneliti memilih siswa yang sesuai dengan kriteria tertentu yang didasarkan teori Kohlberg pada level 1 dan 2. Pemilihan siswa untuk subjek penelitian dilakukan dengan cara meminta pertimbangan kepada guru bimbingan dan konseling. Ukuran sampel yang kecil pada penelitian ini telah memegang prinsip saturasi data dimana hal ini mengacu pada saat dalam proses pengumpulan data ketika tidak ada lagi masalah atau informasi tambahan yang ditemukan dan telah mampu menarik kesimpulan. Hal ini menandakan bahwa ukuran sampel yang memadai telah dikumpulkan (Hennink & Kaiser, 2022).

Berdasarkan perencanaan penelitian, jumlah 6 siswa diperkirakan mencukupi untuk mencapai saturasi data, terutama dengan fokus pada level 1 dan 2 teori Kohlberg yang sudah memiliki batasan konsep yang jelas. Selain itu, homogenitas karakteristik subjek dengan latar belakang yang relatif serupa membuat variasi data dapat diminimalkan dan fokus penelitian dapat tercapai. Selain itu, studi literatur dan dokumentasi dilakukan untuk menggambarkan seutuhnya fenomena remaja siswa di lingkup sekolah yang bersangkutan.

Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah panduan wawancara yang disusun berdasarkan teori dari Kohlberg (1981) mengenai tahapan perkembangan moral yang terdiri dari 3 level, yaitu, prakonvensional, konvensional, dan postkonvensional. Sesuai dengan yang telah diuraikan pada pendahuluan, bahwa penelitian ini akan berfokus pada level 1 dan level 2 tahap perkembangan moral sehingga pedoman wawancara yang disusun juga disesuaikan dengan tahap pada masing-masing level. Adapun tema yang dipertanyakan kepada subjek meliputi: 1) Level prakonvensional terdiri dari 2 tahap, dimana tema tahap 1 mengenai kepatuhan terhadap aturan dan penghindaran hukuman dan tema tahap 2 mengenai persepsi tentang imbalan atau keuntungan pribadi dari tindakan moral yang dilakukan. 2) Level konvensional terdiri dari 2 tahap, dimana tahap 3 mengenai pengaruh teman sebaya dan konformitas sosial dalam pengambilan keputusan moral dan tahap 4 mengenai tanggung jawab terhadap normal sosial dan kewajiban untuk menjaga keharmonisan sosial.

Prosedur

Proses penelitian ini berlangsung kurang lebih selama tiga minggu. Untuk 1 orang subjek dibutuhkan beberapa kali wawancara guna untuk memperoleh konsistensi jawaban dengan durasi tiap wawancara sekitar 45 hingga 60 menit. Observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dengan terlibat langsung pada saat kegiatan siswa di sekolah. Peneliti melakukan pencatatan observasi dari jarak aman agar tidak mengganggu privasi subjek. Observasi dilakukan sebagai pengumpulan data sekunder dengan tujuan untuk memahami bagaimana siswa merespons situasi moral dan bagaimana mereka membuat keputusan terkait dengan perilaku moral pada tingkat perkembangan mereka. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan setiap kali peneliti datang ke sekolah untuk mengambil data. Observasi dilakukan baik sebelum atau setelah melakukan wawancara. Observasi dilakukan dalam berbagai situasi sosial, baik di dalam kelas, luar kelas, interaksi dengan teman maupun dengan guru. Catatan lapangan digunakan untuk memberikan peneliti informasi apapun terkait interaksi siswa terhadap situasi sosial yang terjadi.

Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik bagi peneliti untuk mengambil perspektif yang berbeda tentang suatu isu yang diteliti atau secara umum dalam menjawab pertanyaan penelitian, yang mengacu pada penggabungan berbagai jenis data tentang latar belakang perspektif teoritis yang diterapkan pada data tersebut (Flick, 2014). Untuk memastikan validitas internal dapat menggunakan triangulasi data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber mencakup wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Creswell & Creswell, 2023). Triangulasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber, dimana peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan melalui wawancara dan observasi dikenal sebagai triangulasi teknik. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber kepada pihak-pihak yang terkait dengan subjek penelitian, yaitu guru dan teman siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Analisis Data

Pendekatan analisis tematik dipilih untuk menganalisa data penelitian ini. Analisis tematik merupakan metode analisis data di mana peneliti mencari pola atau tema dari data yang peneliti kumpulkan (Heriyanto, 2018). Proses analisis ini meliputi beberapa tahap, di antaranya: (1) Pengumpulan data: data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan dalam menganalisis perkembangan moral siswa. (2) Pengenalan kode: melalui data yang diperoleh, peneliti membaca data secara mendalam dalam rangka untuk mengenali potongan-potongan data yang relevan (kode). Kode ini bisa berupa frasa atau kalimat yang berhubungan dengan pengambilan keputusan moral, seperti “ mematuhi aturan” dan “ menghindari hukuman” . (4) Identifikasi tema: kode yang telah dikenali akan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih besar, seperti “ orientasi hukuman dan kepatuhan” , yang kemudian tema ini akan menjadi fokus analisis lebih lanjut. (5) Penyusunan tema: tema-tema yang telah diidentifikasi dapat mencerminkan berbagai level dan tahap perkembangan moral menurut teori Kohlberg. (6) Penafsiran dan penyusunan laporan: penelitian akan menyusun narasi yang menggambarkan hubungan antara tema-tema yang ditemukan dengan teori yang relevan.

Analisis dilakukan secara manual karena peneliti ingin benar-benar terlibat secara langsung dengan data. Selain itu, dengan analisis manual memberikan peneliti fleksibilitas untuk menyesuaikan dan menafsirkan data sesuai dengan konteks spesifik penelitian, yang dalam hal ini adalah perkembangan moral siswa berdasarkan teori Kohlberg. Ukuran sampel ini relatif kecil, sehingga peneliti merasa bahwa analisis manual lebih praktis.

Pertimbangan Etis

Sebelum melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, serta langkah-langkah yang akan dilakukan selama penelitian. Selain itu, peneliti menyatakan bahwa subjek penelitian ini tidak ada prosedur medis tertentu. Selain itu, subjek penelitian diberi kebebasan untuk menjadi sukarelawan dalam penelitian ini. Subjek tidak menerima kompensasi setelah penelitian selesai. Tidak ada tujuan pribadi atau organisasi di balik dasar penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, berikut penyajian hasil penelitian dengan 4 tema yang sesuai dengan penjabaran di bagian metode penelitian.

Tema 1: Kepatuhan terhadap Aturan dan Penghindaran Hukuman

Dari 6 subjek penelitian, 2 subjek kelas VII dan 1 subjek kelas VIII mengaku bahwa mereka mematuhi aturan sekolah karena takut dihukum. Hal ini tertuang pada hasil skrip jawaban berikut ini:

“ Sekolah sudah memiliki peraturan yang diinfokan kepada semua murid. Saya takut dihukum kalau tidak patuh sama peraturan sekolah.” (AS, FM)

“Dulu waktu awal masuk SMP saya pernah terlambat karena tidur kemalaman. Akibatnya saya dihukum disuruh membuat makalah. Habis itu saya tidak pernah terlambat lagi karena tidak mau dihukum lagi.” (DA, FM)

Dari 6 subjek penelitian, 1 subjek kelas VIII dan 2 subjek kelas IX mengaku bahwa mereka mematuhi peraturan sekolah atas kesadaran diri sendiri.

“Saya mematuhi aturan yang ada karena saya merasa kalau saya tidak mematuhi akan merugikan diri sendiri. Dulu saya pernah meninggalkan kelas waktu pelajaran matematika karena belum mengerjakan tugas. Setelah itu saya tidak berani lagi meninggalkan kelas karena bisa merugikan diri sendiri.” (DT)

“Saya patuh sama peraturan yang ada di sekolah karena saya merasa bisa merugikan diri sendiri. Dulu pernah saya meninggalkan kelas waktu pelajaran bahasa Inggris karena lupa tidak membawa tugas. Setelah itu, saya tidak pernah meninggalkan kelas lagi.” (SV)

Pada tahap ini, penalaran moral yang terjadi pada siswa adalah siswa yang tidak patuh akan mendapatkan hukuman yang menimbulkan rasa sakit dan perasaan tidak nyaman. Disana tampak bahwa sikap egosentrisme sangat menonjol. Seseorang pertama-tama melakukan kebaikan untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari sakitnya hukuman, ia belum sampai pada pemahaman, bahwa berbuat baik itu akan memberi manfaat positif dan juga bagi orang lain.

Tema 2: Persepsi tentang Imbalan atau Keuntungan Pribadi dari Tindakan Moral yang Dilakukan

Dari 6 subjek penelitian, 2 subjek kelas VII, 2 subjek kelas VIII dan 1 subjek kelas IX mengaku bahwa mereka membantu teman ataupun guru karena berharap dengan harapan pribadi tertentu.

“....emang ada untungnya kalau habis membantu guru. Beberapa guru memuji saya dan saya merasa puas dengan pujian yang diberikan oleh guru tersebut. Contoh membantu guru seperti merapikan lembar kerja siswa.” (SV)

“Kalau ada teman butuh bantuan, ya saya bantu sebisa saya. Saya punya teman cukup dekat, dulu awal-awal dia minta bantuan masih malu-malu. Tapi lama kelamaan dia minta bantuan saya tiap dia ada kesulitan. Disitu saya ngerasa kalau saya butuh bantuan dia, dia pasti mau bantu juga.” (FM)

Sementara itu, ada 1 subjek kelas IX yang merasa lebih percaya diri ketika berhasil membantu orang lain.

“Kalau saya bisa membantu orang lain dan yang saya bantu merasa puas, saya merasa lebih percaya diri sama kemampuan saya kalau saya bisa membantu orang lain.” (SR)

Pada tahap ini, seseorang melakukan perbuatan baik, pertama-tama, akan mengharap imbalan, ia sudah menyadari bahwa orang lain juga punya kepentingan dan keinginan yang sama dengan dirinya, oleh karena itu perbuatan baik dapat digunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain.

Tema 3: Pengaruh Teman Sebaya dan Konformitas Sosial dalam Pengambilan Keputusan Moral

Dari 6 subjek penelitian, 1 subjek kelas VII, 1 subjek kelas VIII, dan 1 subjek kelas IX mengaku bahwa mereka mencontek saat ujian berlangsung karena melihat contoh yang ditunjukkan oleh beberapa teman di kelas mereka masing-masing.

“Saya memang pernah mencontek di dalam kelas waktu ujian berlangsung. Memang tidak semua ujian saya mencontek, tapi saya mencontek pada beberapa mata pelajaran tertentu, seperti Matematika dan IPA. Saya mencontek juga karena saya merasa kalau soal-soal yang keluar dalam ujian dirasa agak sulit.” (FM, DT)

Dari 6 subjek penelitian, 1 subjek kelas VIII dan 1 subjek kelas IX mengatakan bahwa mereka memang sering berkata kasar dan mengumpat.

“ Sejujurnya iya, saya beberapa kali mengumpat bila ada sesuatu hal yang tidak sesuai. Biasanya sih mengumpatnya ke teman, kadangkala orang yang saya kenal juga pernah saya umpat.” (DT, SR)

Dari 6 subjek penelitian, 1 subjek kelas kelas VIII dan 1 subjek kelas XI mengaku tidak pernah menegur temannya yang merusak alat tulis miliknya karena enggan merusak hubungan pertemanan.

“ Iya, kejadiannya belum lama dan tidak sekali atau dua kali. Teman kelas yang duduk di belakang saya sering meminjam pensil mekanik dan waktu dikembalikan ke saya rusak. Waktu itu juga pernah pinjam penghapus tapi waktu dikembalikan penghapusnya sudah terbelah 2. Saya cuma bertanya sekilas kenapa barang saya jadi rusak tapi memutuskan untuk tidak memperpanjang masalah karena saya tidak mau hubungan pertemanan kami renggang. Selain itu, teman sebangku saya juga bilang untuk tidak usah dipermasalahkan lebih lanjut.” (SV)

Pada tahap ini seseorang menganut prinsip bahwa saya adalah anak baik, karena telah mengetahui ada baiknya melakukan seperti itu. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan orang lain, membantu orang lain dan sesuai dengan yang diharapkan orang lain. Oleh karena itu, ia akan selalu berusaha mematuhi norma-norma dalam kelompoknya agar tidak merasa malu dan bersalah.

Tema 4: Tanggung Jawab terhadap Normal Sosial dan Kewajiban untuk Menjaga Keharmonisan Sosial

Dari 6 subjek penelitian, keseluruhan subjek berusaha untuk tidak membolos sekolah atau meninggalkan kelas saat pelajaran dengan tujuan ingin mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak tertinggal materi pelajaran.

“ Sebenarnya pernah sih saya ingin bolos sekolah karena ikut-ikutan teman, tapi kalau dipikir-pikir lagi saya yang rugi sendiri kalau bolos. Nanti orang tua saya bisa dipanggil ke sekolah.” (SR)

Namun, ada satu subjek kelas VIII yang mengaku bahwa temannya pernah mengambil barangnya tanpa izin terlebih dahulu dan tidak mengembalikannya lagi.

“ ..iya, waktu itu pernah ada teman kelasku sendiri ngambil penggarisku waktu pelajaran matematika. Aku tidak tahu kalau dia yang ngambil. Aku baru tahu dari temanku yang lain karena dia yang melihat sendiri kejadiannya. Eh, waktu aku konfirmasi ke teman yang ngambil penggarisku, dia bilang kalau dia nggak ngambil.” (DA)

Pada tahap ini, makna kelompok diperluas. Seseorang mulai menyadari bahwa diluar kelompok lokal seperti keluarga, teman sebaya, teman sekolah, organisasi-organisasi, himpunan-himpunan, dan sebagainya. Masih ada kelompok yang lebih luas seperti, suku bangsa, agama, dan negara. Yang menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok yang lebih besar itu, dan dengan demikian memiliki kewajiban untuk menaati hukum yang berlaku. Lebih lanjut, hasil analisis deskriptif data penelitian tentang perkembangan moral pada level 1 dan level 2 pada siswa SMP dipaparkan pada tabel 1.

Selain proses wawancara yang dilakukan kepada siswa, wawancara kepada guru menghasilkan temuan bahwa siswa sudah mematuhi aturan sekolah yang ada dan ada beberapa yang melanggar seperti datang terlambat ataupun tidak mematuhi tata tertib sekolah. Pernyataan tersebut ditambahkan dengan tambahan dokumen catatan pelanggaran yang dimiliki oleh guru BK. Berdasarkan hasil dokumen tersebut sebagian besar siswa telah berperilaku baik, mematuhi aturan dan tata tertib, jarang terjadi pelanggaran. Pada level pra-konvensional tahap 2, terkait perilaku siswa yang meninggalkan kelas saat pelajaran juga didukung oleh wali kelas yang menyatakan hanya sekitar 1 atau 2 siswa yang pernah meninggalkan kelas tidak mengikuti pelajaran karena merasa salah satu materi pelajarannya sulit ataupun belum mengerjakan pekerjaan rumah (PR), akan tetapi sebagian besar sudah mengikuti pelajaran dengan baik dan tertib. Siswa menyatakan akan membantu temannya yang sedang kesulitan karena kesadaran pribadi bukan dengan alasan mengharap balasan dari kebaikan tersebut.

Tabel 1. Triangulasi Perkembangan Moral Siswa SMP

N o	Tahapan	S 1	S2	S 3	S4	S 5	S6	Tema n Siswa	Gur u
1.	Pra Konvensional								√
a	Kesadaran taat aturan dan tata tertib sekolah	√	√	√	√	-	√	√	√
b	Kedisiplinan datang sekolah tepat waktu	√	-	-	√	√	√	√	√
c	Mengikuti jam pelajaran sesuai jadwal kelas	√	√	-	√	√	√	√	√
d	Tidak meninggalkan kelas	√	√	√	√	√	-	√	√
2.	Konvensional								
a	Sopan santun pada guru dan teman	√	√	√	√	√	√	√	√
b	Berkata baik dan tidak kasar	√	√	√	-	√	√	-	-
c	Kesadaran menghindari konflik	√	√	√	√	√	√	√	√
d	Tidak mengambil barang atau milik orang lain	√	√	-	√	√	√	√	√

Selanjutnya pada level konvensional tahap 3, pada level ini perilaku yang ditunjukkan oleh siswa adalah sopan dengan guru dan teman-temannya dan berkata-kata dengan baik, meskipun masih ada siswa yang terbiasa mengumpat dan berkata kasar. Pada level konvensional tahap 4, ada nilai-nilai yang mereka tetap taati, seperti tidak mengambil barang yang bukan hak mereka, meskipun memang ada satu atau sedikit siswa yang masih mengambil barang milik temannya. Mereka mulai memiliki kesadaran bahwa mengambil barang yang bukan hak mereka adalah suatu hal yang bertentangan dengan agama. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa semua siswa menunjukkan pemahaman yang baik terkait adanya aturan dan larangan sehingga dapat menunjukkan perilaku yang baik dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya, dan saling meminta maaf ketika beda pendapat.

Menurut [Kohlberg \(1981\)](#), level 1 adalah pra-konvensional. Tahap pra-konvensional adalah level pertama penalaran moral menurut [Kohlberg \(1981\)](#) dimana individu melakukan sesuatu karena kontrol yang masih eksternal. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pada level ini dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa sudah melewati tahap pra-konvensional dengan cukup baik. Berdasarkan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa siswa melakukan perilaku baik atas kesadaran diri sendiri bukan karena tuntutan orang lain atau ketakutan akan mendapatkan hukuman. Pada tahap pra-konvensional, siswa cenderung berpikir tentang kepentingan pribadi dan belum sampai pada pemahaman kompleks tentang keadilan, hak asasi manusia, atau tanggung jawab sosial. Perilaku siswa yang berada pada tahap pra-konvensional lebih terkait dengan pemikiran yang egosentris, dimana mereka akan berusaha melakukan sesuatu dan berperilaku karena menghindari hukuman. Pada level 1 ini melibatkan anak untuk tanggap pada aturan-aturan di suatu lingkungan ([Mutiya et al., 2019](#)). Pada tahap 1 dan 2 ini, perilaku anak lebih berkaitan dengan hukuman atau sanksi, dan pemilihan keputusan berdasarkan egosentris misalnya jika mereka berbuat baik maka orang lain akan melakukan hal yang sama ([Rohman et al., 2022](#)).

Level 2 adalah konvensional. Menurut [Kohlberg \(1981\)](#), pada level ini standar figur autoritas pada individu sudah terinternalisasi yang mengartikan bahwa individu memiliki kesadaran untuk menjadi baik, memuaskan orang lain, dan berusaha mempertahankan tatanan sosial. Pada level ini dapat dicapai setelah memasuki usia setelah 10 tahun, akan tetapi banyak orang yang belum mampu melewati level ini bahkan ketika dewasa [Kohlberg \(1981\)](#). Berdasarkan hasil penelitian ini pada level 2 tahap 3 sebagian besar siswa telah melewati tahap ini dengan cukup baik. Tetapi pada tahap 4, siswa belum melewati tahap ini dengan baik. Ini ditunjukkan oleh perilaku minimnya kepedulian kepada teman yang melanggar aturan. Hasil ini sejalan dengan penemuan [Santrock \(2018\)](#), yang menyatakan bahwa remaja biasanya memiliki tingkat penalaran moral yang konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh [Rohman et al \(2022\)](#) menemukan hasil bahwa anak remaja pada perkembangan moral memasuki tahap konvensional yang disebut sebagai tahap pertengahan.

Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa anak remaja melakukan suatu aktivitas karena keinginannya sendiri dan sudah memiliki tujuan pribadi, sebab-akibat mengapa melakukan aktivitas tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh [Wilhalminah et al \(2017\)](#) mengartikan bahwa remaja yang memasuki level 2 konvensional ini dapat dikatakan bahwa mereka sudah mengetahui konsep moralitas seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, dan lain sebagainya. Namun, hal ini juga memiliki arti bahwa tingkat penalaran moral masing-masing siswa berbeda. Ini karena masing-masing siswa memiliki konsep moral yang berbeda, yang biasanya didasarkan pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua, guru, atau kelompok sosial siswa yang berbeda ([Pratiwi & Kurniawan, 2021](#)). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Heriadi et al \(2018\)](#) menunjukkan hasil penelitian bahwa tahap perkembangan moral siswa SMP terhadap penyelesaian masalah berada pada tahap 4 dimana tahap penalaran moral pada siswa SMP tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan setiap siswa memiliki penalaran moral yang berbeda sesuai dengan pemikiran mereka.

Penelitian mendukung oleh [Laras et al \(2023\)](#) menunjukkan hasil penelitian bahwa siswa kelas 8 SMP berada pada tahapan moral tingkatan 4 (konvensional) yaitu berorientasi pada ketertiban hukum, sosial, dan agama. Pada masa ini tumbuhnya solidaritas mulai mendominasi sehingga timbul dalam diri seakan mereka mengikuti hal yang sama. Dalam hal ini meskipun sudah berada tahap konvensional, mereka masih cenderung melanggar aturan karena mengikuti teman sebaya. Penelitian oleh [Fitria \(2016\)](#) menunjukkan hasil penelitian bahwa siswa sekolah menengah pertama tahapan perkembangan moral sudah melalui tahap 2 (memperhatikan pemuasan kebutuhan), tahap 3 (memperhatikan citra anak baik), dan tahap 4 (memperhatikan hukuman dan ketertiban) yang mengartikan tahap perkembangan moral siswa SMP telah memiliki kemampuan berpikir dan penyelesaian masalah. Gambaran penalaran moral pada siswa sekolah menengah pertama berada pada tahapan moral konvensional, artinya siswa telah mampu memutuskan perbuatan baik agar diterima lingkungan dan menyadari kewajiban terhadap aturan yang ada serta mayoritas siswa telah mampu untuk mempertimbangkan intensi atau niat dari sebuah kejadian tertentu.

Meskipun sebagian besar siswa berada pada tahap penalaran moral konvensional, masih terdapat siswa yang berada tahap pra-konvensional dimana masih terdapat siswa yang belum mampu mempertimbangkan berbagai alasan dalam mengambil tindakan ketika dihadapkan pada situasi dilema, belum menyadari bahwa aturan dapat disesuaikan, dan masih melakukan ketaatan atas penghindaran lingkungan ([Lisnawati, 2023](#)). Pada tahap konvensional, perilaku siswa SMP lebih dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap norma sosial, hubungan baik dengan orang lain, dan rasa tanggung jawab terhadap peraturan yang ada. Mereka memiliki kesadaran tidak hanya menghindari hukuman tetapi mulai memahami pentingnya mematuhi aturan dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Pada tahap ini, anak akan dihadapkan oleh suatu dilema moral mengenai memilih antara bertindak sesuatu untuk mentaati peraturan atau memenuhi kebutuhan pribadi dengan cara yang bertentangan dengan aturan ([Mutiya et al., 2019](#)).

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah pertama di sekolah ini sudah menunjukkan tahapan perkembangan moral konvensional yang baik. Hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa subjek penelitian berada pada level 2 tahap 4 yang mendukung teori perkembangan moral dari Kohlberg. Aturan yang dilanggar oleh subjek penelitian bukan merupakan aturan berat yang fatal. Namun, pelanggaran-pelanggaran dalam bentuk kurangnya kedisiplinan seperti datang terlambat ke sekolah, meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, dan merusak atau mengambil barang milik teman. Peran orang tua dan guru disekolah dalam membangun lingkungan yang mendukung dapat menunjang perkembangan penalaran dan nilai-nilai moral pada anak-anak sekolah menengah pertama. Orang tua dan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral anak-anak sekolah menengah pertama. Bersama-sama, mereka dapat membantu para siswa dalam mengembangkan prinsip-prinsip moral yang kuat.

Bagi guru Bimbingan dan Konseling, memahami fase perkembangan moral siswa dapat membantu mereka membuat program pendidikan yang lebih relevan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis tetapi juga mengembangkan kemampuan moral siswa. Hal ini penting untuk membantu siswa membuat keputusan yang lebih baik yang sesuai dengan norma sosial yang tepat. Penelitian ini memberikan gambaran bagi orang tua tentang bagaimana faktor keluarga dapat berperan dalam perkembangan moral anak. Orang tua dapat lebih mendukung perkembangan moral anak mereka dengan menjadi teladan dalam tindakan dan komunikasi dengan memperkuat nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, bagi pembuat kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan untuk membuat program yang tidak hanya berfokus pada peningkatan akademik tetapi juga membangun moral siswa. Ini dapat meningkatkan kesadaran siswa akan tanggung jawab sosial dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi penelitian di masa mendatang dapat disarankan untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan moral, dampak perkembangan moral dan jumlah subyek penelitian yang lebih besar dan bervariasi di lingkup berbagai jenjang pendidikan.

Acknowledgment

Terima kasih kepada DRTPM (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) Skema Penelitian Katalis untuk pendanaan penelitian ini dengan nomor kontrak 032/E5/PG.02.00/PL.BATCH.2/2024, LPPM Universitas Negeri Surabaya, manajemen sekolah tempat penelitian dilakukan, Kepala Sekolah, guru-guru, dan para siswa yang mendukung dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi

- Agustin, R. D., & Hasanah, M. (2022). Perkembangan Moral Siswa-Siswi Kelas VIII dalam Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah di SMPN 2 Pucuk Lamongan. *Busyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(2), 66– 72. <https://doi.org/10.55352/kpi.v2i2.581>
- Almizri, W., Firman, F., & Netrawati, N. (2022). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Reducing Bullying Behavior Through Psychoeducation Groups. *Jurnal Neo Konseling*, 4(3), 24. <https://doi.org/10.24036/00681kons2022>
- Amelisa, M., & Suhono. (2018). Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK. *Tapis*, 02(1), 109– 127.
- Anam, H. N. K., Sopiah, N. S., & Latifah. (2019). Pengaruh Perhatian Orangtua dan Pergaulan Bebas Terhadap Perkembangan Moral Anak Pada Siswa SMP. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(5), 725– 732. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3431>
- Aprilis, M. (2022). Perkembangan Moral Remaja di Jorong Rumbai Kecamatan Mapat Tunggal Kabupaten Pasaman. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 9– 22. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v2i1.28>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research - Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research - Fifth Edition* (5th ed.). Pearson Education, Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Sixth Edition. In *SAGE Publications, Inc.* SAGE Publications, Inc. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Fauziah, M., & Abidin, Z. (2023). The Role of Counseling Guidance Teachers in Improving Student Discipline at Mts Riyadlul Ulum Bangil. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(1), 1– 12. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v6i1.855>
- Fauziah, S., S, N., & Syukur, Y. (2024). Guidance and Counseling Teacher Skills in Developing Guidance and Counseling Management in Schools. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(4), 239– 245. <https://doi.org/https://doi.org/10.58355/manajia.v2i4.70>
- Fitria, R. (2016). Perkembangan Moral Siswa SMP Terhadap Permasalahan Lingkungan Pendulangan

- Intan Melalui Penyelesaian Masalah. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 145–150. media.neliti.com
- Flick, U. (2014). *An Introduction to Qualitative Research Edition 5*. SAGE Publications, Inc.
- Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral dalam Membina Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95– 105.
<https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.44>
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample Sizes for Saturation in Qualitative Research: A Systematic Review of Empirical Tests. *Social Science and Medicine*, 292, 114523.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Heriadi, Biyatmono, D., & Putra, A. P. (2018). Perkembangan Moral Siswa SMP Terhadap Penyelesaian Masalah Bantaran Sungai Barito. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 10(2), 84–96.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hurlock, E. B. (1980). *Development Psychology A Life Span Approach* (5th ed.). McGraw-Hill, Inc.
- Ismail, Z. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memperkuat Moral Karakter Siswa dengan Metode Narasi. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 68– 78.
- Kohlberg, L. (1981). The Philosophy of Moral Development. Moral Stages and the Idea of Justice. In *San Francisco: Harper & Row*. Harper & Row, Publishers, San Francisco.
- Kurniati, D., Musyofah, T., & Ojil, A. P. (2021). Pelaksanaan Supervisi Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK SMA Kabupaten Rejang Lebong. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 133– 148.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2736>
- Kurniawati, E., S, N., & Syukur, Y. (2024). Development of Guidance and Counseling Teachers and its Implications in Educational Management. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(4), 221– 228.
- Laras, P. B., Hidayah, N., & Ramli, M. (2023). Exploring Adolescent Moral Reasoning in Middle School: Relational Systemic Paradigm Study. *AL-ISHLAH: Jurnal of Education*, 15(4), 4506– 4515.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3684>
- Latumeten, V., & Suwarjo. (2024). Student Perceptions of the Role of Guidance and Counseling Teachers Impact on Subjective Well-Being Ambon City High School students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(4), 83– 87.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i4.5650>
- Lisnawati, W. (2023). Gambaran Penalaran Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(3), 440– 450.
<https://doi.org/10.24127/gdn.v13i3.7555>
- Lubis, N. W. (2021). *Catatan Anakedot Guru BK: Sebuah Pemanfaatan dalam Memahami Permasalahan Siswa*. Jejak Pustaka.
- Mahardika, I. K., Winanda, I. A., Suci, S. D., & Rofiqoh, V. F. (2024). Tugas-Tugas Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Usia 12-15 Tahun (SMP). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 370– 374. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11424293> p-ISSN:
- Mallaena, A. A., Hasbi, H., & Yusuf, M. (2023). Kinerja Guru Bimbingan Konseling dan Implikasi Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(3), 183– 192. <https://doi.org/10.29210/199100>
- Mooney, R. L. (1942). Surveying High-School Students' Problems by Means of a Problem Check List. *Educational Research Bulletin*, 21(3), 57– 69. <https://doi.org/10.2307/1473061>
- Mutiya, A., Anwar, Z., & Ni' matuzahroh, N. (2019). Sosiodrama untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Cognicia*, 7(3), 321– 332.
<https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i3.9221>
- Nashihin, H. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1– 14.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>

- Ningsih, N. A., & Mulyani, S. (2023). Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di Smp Negeri 4 Satu Atap Kedungreja Tahun Pelajaran 2021/2022. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 1– 20. <https://doi.org/10.57210/qlm.v4i01.236>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (9th ed.). The McGraw Hill Companies.
- Pratiwi, F. Y. N., & Kurniawan, K. (2021). Penalaran Moral dan Perilaku Menyontek: Deskripsi Tingkatan serta Korelasinya pada Siswa. *ENLIGHTEN (Jurnal Dan Bimbingan Konseling Islam)*, 4(2), 88– 97. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i2.3155>
- Rohman, A., Salamah, U., & Yaqin, H. (2022). Studi Komparatif Perkembangan Moral Anak Usia Dini dan Anak Usia Remaja Perspektif Teori Lawrence Kohlberg (MI Sholbiyah dan MA Salafiyah As-Syafi' iyyah Bojonegoro). *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 243– 253. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1669>
- Santrock, J. W. (2018a). *Adolescence Seventeenth Edition* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018b). *Life-Span Development (18th ed)*. Mc Graw Hill.
- Wilhalminah, A., Rahman, U., & Muchlisah. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kels XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. *Jurnal Biotek*, 5(2), 37– 52. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/4278>.
- Zhu, H. (2023). Three Factors Affecting the Moral Development of Adolescents. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 1153– 1157. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4442>